



**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

*Jln Frans Nala - Labuan Bajo - Flores - NTT*

Labuan Bajo, 22 Maret 2014

Nomor : Kesbang.200/110/III/2014

Kepada

Lampiran : -

Yth. Rm.Dr. Johannes Boilon, Pr

Perihal : **Mohon Kesediaan**

Di-

**Membawakan Materi**

Tempat

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Forum Dialog Penguatan Ideologi Pancasila Lintas Generasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Labuan Bajo-Kabupaten Manggarai Barat) yang diselenggarakan oleh Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Bidang Ketahanan Ideologi dan Wawasan Kebangsaan Tahun 2014, maka dengan ini dimohon kesediaan bapak untuk membawakan materi dengan judul "***Pandangan Kaum Akademisi Terhadap Peletakan Pancasila Sebagai Landasan Dasar Ideologi Bangsa***" yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 03 April 2014

Jam : 08.00 WITA

Tempat : Hotel Jayakarta-Labuan Bajo.

Untuk memperdalam pemahaman peserta terkait topik yang di sampaikan, Sangat diharapkan agar materi tertulis disiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan untuk diserahkan kepada panitia Cq. Badan Kesbangpol Kabupaten Manggarai Barat.

Demikian untuk diketahui, atas kesediaan bapak disampaikan limpah terima kasih.

Kepala Badan Kesbangpol  
Kabupaten Manggarai Barat,



**Drs. Selasa Paulus**

Pembina Utama Muda

NIP.19620629 199001 1 001

Tembusan: disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bupati Manggarai Barat, di Labuan Bajo, (sebagai laporan).
2. Wakil Bupati Manggarai Barat, di Labuan Bajo, (sebagai laporan)

**PANCASILA: DARI IDEOLOGI POLITIK  
KE IDEOLOGI HIDUP**  
(Yohanes Servatius Boy Lon)

PENGANTAR

Frederich Engels and Karl Marx pernah menulis pada akhir tahun 1847 sebagai berikut: **“Ada hantu berkeliaran di Eropa, hantu komunisme.”** Dan betul, dalam abad 20 komunisme menjadi hantu umat manusia. Komunisme menjadi sebuah kekuatan politik dan ideologis paling dahsyat di dunia. Sepertiga umat manusia pernah hidup di bawah bendera komunisme. Hampir tak ada negara di dunia di mana partai komunis tidak pernah secara langsung atau tidak langsung mencoba merebut kekuasaan. Di Indonesia, misalnya, Partai komunis Indonesia (PKI) pernah mengancam akan mengambil alih kekuasaan dan mengubah negara Pancasila menjadi negara komunis. Namun pada akhir abad 20, hantu komunisme tampak kehilangan wahyunya dan awal abad 21 komunisme lebih dikenang sebagai peninggalan sejarah.

Pada jaman Orde Baru Pancasila juga pernah menjadi **primadona**. Tidak ada sesuatu yang dapat eksis tanpa Pancasila. Pancasila menjadi asas tunggal semua partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan. Namun setelah reformasi, wahyu Pancasila seolah-olah redup, tidak terdengar gemanya. Pancasila tampak luput dari wacana publik, seolah-olah terbenam jauh dari ambang ingatan orang Indonesia. Fenomena seperti ini wajar memunculkan pertanyaan berikut: Apakah Pancasila akan mengalami nasib yang sama seperti hantu komunisme? Apakah Pancasila akan menjadi monumen sejarah yang cukup dikenang pada tanggal 1 Juni setiap tahun?

Sub-judul makalah ini *“Pancasila: dari ideologi politik ke ideologi hidup”* sesungguhnya merupakan sebuah tawaran jawaban terhadap pertanyaan di atas. Hipotesisnya:

- **jika Pancasila hanya diterima sebagai ideologi politik maka nasibnya tidak akan berbeda dengan nasib ideologi politik komunisme yang pernah menguasai sepertiga jagat raya ini. Namun jika Pancasila menjadi sebuah ideologi hidup orang Indonesia, maka nasibnya akan sangat berbeda dengan ideologi komunisme.**

Pertanyaan lanjutannya: Apakah Pancasila layak dan pantas untuk dijadikan ideologi hidup orang Indonesia di tengah perubahan jaman, pluralitas SARA, dan pergolakan globalisasi? Dari survei yang dilakukan Kompas, ditemukan bahwa Mayoritas (86,9 persen) responden menyatakan Pancasila tetap menjadi ideologi yang paling baik bagi bangsa Indonesia.

**PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI**

Sebagai fakta sejarah, Pancasila muncul di tengah pergulatan ideologi lain, peperangan antar ideologi:

- kapitalisme menekankan kebebasan, individualisme, hak pribadi, persaingan. Siapa yang kuat, dia yang menang; pemodal yang menindas kaum buruh
- Komunisme: membela hak kaum buruh/miskin/terpinggirkan dengan menekankan keadilan untuk semua orang, masyarakat tanpa hak pribadi dan kelas-kelas sosial,

Pancasila diilhami oleh ideologi besar dunia, **sintesis ideologi kapitalisme dan komunisme, tetapi dengan tetap berakar pada kepribadian dan gagasan besar-bangsa Indonesia sendiri.** Soekarno dalam pidatonya di depan Panitia Sembilan tentang Sila keempat: Kesejahteraan social, berkata:

*Bahwa kita harus mencari persetujuan, mencari peersetujuan faham; kita bersama-sama mencari persatuan philosophische grondslag, mencari satu Weltanschauung.... Kalau kita mencari demokrasi, hendaknya bukan demokrasi Barat; tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politiek economische democratie yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial....Maka oleh karena itu, jikalau kita memang betul-betul mengerti, mengingat, mencintai rakyat Indonesia, marilah kita terimaprinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, yaitu bukan saja persamaan politiek saudara-saudara, tetapi pun di atas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinya kesejahteraan bersama yang sebaik-baiknya*

Berkaitan dengan Sila kelima: Ketuhanan yang berkebudayaan, Soekarno berkata:

*Bahwa prinsip kelima daripada negara kita ialah ke-Tuhanan yang berkebudayaan, keTuhanan yang berbudi pekerti luhur, keTuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain*

Pidato Bung Karno jelas menunjukkan bahwa Pancasila mengandung hal-hal penting dalam **ideologi kapitalisme seperti kebebasan dan hak pribadi khususnya hak politik; juga dalam ideologi komunisme seperti keadilan dan kesejahteraan sosial atau hak ekonomi, serta jati diri bangsa Indonesia yang berTuhan, berbudaya, berbudi luhur dan beradab satu sama lain.** Dalam konteks nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Pancasila sesungguhnya/seharusnya lebih berdaya dan bertahan dari ideologi komunisme.

Memang dalam perkembangan yang mutakhir ini tidak banyak orang atau pemikir yang memandang ideologi relevan dalam perjuangan rakyat. Bahkan, perjalanan ideologi dalam perubahan sosial (oleh banyak pemikir di barat) telah menemui sebuah fase akhir dengan runtuhnya ideologi-ideologi besar [the end of ideology] dan penerimaan ketunggalan gagasan serta penyebaran kapitalisme di dunia sebagai pemenang. Ide ini juga dianggap mendapatkan justifikasi historis dari runtuhnya Soviet, robohnya tembok Berlin, serta kebangkitan China sebagai negara kapitalis di Asia. Mereka mendukung pengakuan tunggal ini sebagai kemenangan kapitalisme. Era pasca 1990-an dan menapak awal abad ke-21 menjadi momentum

Tidak bisa disanggah bahwa pengaruh kapitalisme telah menyentuh semua sudut negara termasuk Indonesia apalagi sesudah pemerintah Indonesia menandatangani kesepakatan pasar bebas dunia dan Asia Tenggara. Justru karena itu Pancasila sesungguhnya relevan untuk setiap orang Indonesia mencerna ideologi kapitalisme. Pancasila mengandung hal-hal yang positif dalam ideologi kapitalisme; Pancasila juga memiliki hal-hal positif yang tidak terkandung dalam ideologi kapitalisme.

Dalam sejarah Indonesia, banyak bukti yang menunjukkan bahwa Indonesia sering dikendalikan oleh wacana “asing” yang (terkadang) berwatak imperialistik. Bangsa Indonesia sering dijejali dan atau terpuakau dengan wacana dari “luar” yang (lagi-lagi terkadang) membuat Indonesia masuk dalam lingkaran hegemoni. Bahkan Indonesia tidak sekedar masuk dalam lingkaran wacana (Barat) yang menggerus dirinya. Akan tetapi, juga masuk dalam cengkaman imperialisme global yang sangat hegemonik. Indonesia dijajah dan dikendalikan, misalnya dari aspek sosial, politik, ekonomi, ideologi, kebudayaan dan seterusnya. Selain itu, dari sudut pandang ideologis (khususnya), Indonesia beberapa tahun belakangan menjadi “kalang kabut”, sebut saja persoalan HAM dan Agama, issue tran-nasional yang kemudian sangat berdampak besar bagi keutuhan NKRI.

Sebagai dampak dari itu, Pancasila pun sebagai ideologi Negara “sedikit” tergoncang eksistensinya. Olehnya perlu penguatan Pancasila menjadi ideologi hidup orang Indonesia.

## **PANCASILA DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN**

Pancasila muncul ditengah perjuangan melawan musuh bersama: **penjajahan belanda**. Proses konseptualisasi Pancasila melintasi rangkaian perjalanan yang panjang, setidaknya dimulai sejak awal 1900-an dalam bentuk rintisan gagasan melawan Belanda, yang dimunculkan oleh berbagai organisasi pergerakan kebangkitan (Boedi Oetomo, Muhammadiyah, NU dsbnya), partai Politik (indische Partij, PNI, partai-partai sosialis) dan sumpa pemuda. Sebagai kristalisasi gagasan diatas, dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia tahun 1945, dicatat:

*Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.*

Di sini penjajahan dilihat sebagai bentuk pengkianatan terhadap hakikat manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat dan melawan prinsip keadilan. Dalam perjuangan melawan penjajahan sebagai musuh bersama, para **founding fathers** sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Di depan sidang BPUPKI dan PPKI, Soekarno berkata:

*Saya mengerti apakah yang paduka tuan Ketua Kehendaki! Paduka tuan Ketua minta dasar, minta filosofische grondslag, atau jikalau kita boleh memakai perkataan yang muluk-muluk, Paduka tuan Ketua yang mulia meminta suatu Weltanschauung kita,*

Jelas Pancasila dibutuhkan sebagai dasar sebuah negara yang merdeka; kemerdekaan Indonesia tidak mungkin tanpa Pancasila; kemerdekaan Indonesia dibangun diatas nilai dan prinsip pancasila. Dalam memerangi penjahan, musuh kemerdekaan, musuh bersama, Pancasila penting. Pertanyaan untuk kita saat ini: masih adakah musuh bersama itu? Dengan kata lain, apakah cita-cita kemerdekaan sungguh-sungguh sudah tercapai? Ataukah masih ada bentuk-bentuk penjajahan yang berkeliaran di tengah masyarakat Indonesia?

Semua kita mungkin sepakat bahwa secara juridis formal Indonesia sudah merdeka pada tahun 1945; namun secara de facto masih banyak jutaan manusia Indonesia yang tidak merdeka karena HAMnya dilanggar, atau karena kemiskinan dan ketidakadilan. Masih banyak perilaku orang Indonesia yang lebih kejam dari perilaku penjajah, tidak manusiawi; masih ada orang yang melihat sesamanya sebagai srigala, *homo homini lupus*. Selain itu ancaman globalisasi dengan pasar bebasnya akan dengan mudah menggerogoti kaum kecil, lemah, miskin (the powerless). Dalam konteks ini, maka Pancasila tetap relevan, aktual dan strategis.

## **PANCASILA DAN JATI DIRI INDONESIA**

Pancasila muncul ditengah ziarah pencaharian jati diri bangsa Indonesia yang mengakomodir semua suku, agama, ras, pandangan dan sebagainya. Pancasila muncul ketika founding fathers hendak membentuk negara Indonesia yang mencakupi wilayah dari sabang sampai Merauke. Dalam pergulatan kepentingan jati diri kejawaan, ke-Batakan, ke Balian, dan sebagainya, Pancasila hadir sebagai jatidiri keIndonesiaan. Disini Pancasila merupakan kristalisasi ajaran/nilai/aspirasi semua suku, agama, ras, dan sebagainya. Soekarno dalam pidatonya mengatakan:

*...bahwa kita harus mencari persetujuan, mencari persetujuan faham; kita bersama-sama mencari persatuan philosophische grondslag, mencari suatu Weltanschauung yang kita semuanya setuju. Saya katakan lagi setuju! Yang saudara Yamin setuju, yang Ki Bagoes setuju, yang KiHajar setuju, yang saudara Sanoesi setuju, yang saudara Abikoeno setuju, yang saudara Lim Koen Hian setuju, pendeknya kita semua mencari satu modus.*

Setelah itu Soekarno menawarkan rumusannya tentang lima prinsip (sila) yang menurutnya merupakan titik persetujuan (*common denominator*) segenap elemen bangsa. Rumusan kelima prinsip itu adalah:

**Pertama, kebangsaan Indonesia**

**Kedua, internasionalisme atau peri-kemanusiaan**

**Ketiga, mufakat atau demokrasi**

**Keempat, kesejahteraan sosial**

**Kelima, keTuhanan yang berkebudayaan**

Pancasila menjadi dasar negara, landasan berpijak bagi bangsa yang demikian beragam etnik, agama, adat istiadat dan bahasa, yang menetap tersebar di beribu pulau Nusantara. Soekarno, pada sidang BPUPKI 1 Juni 1945, bahkan menekankan nasionalisme atau kebangsaan Indonesia sebagai sila pertama.

- ... marilah kita mengambil sebagai dasar negara yang pertama: *Kebangsaan Indonesia. Kebangsaan Indonesia yang bulat! Bukan kebangsaan Jawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, yang bersama-sama menjadi dasar suatu nationale staat.*

Meskipun gagasan Kebangsaan Indonesia dalam perjalanannya kemudian berubah urutan menjadi sila ke tiga dengan rumusan Persatuan Indonesia, jelas **nasionalisme** menjadi dasar ideologi yang terpenting ketika negara baru ini dihadapkan pada **kemajemukan masyarakatnya**. "**Kehendak untuk bersatu**", sebagaimana dikemukakan Ernest Renan, menjadi pengikat dari sebuah bangsa baru.

Pertanyaannya: Apakah setiap orang Indonesia sudah menghayati jati diri keindonesiaannya? Bagaimanakah bentuknya? Hemat saya, jati diri Indonesia nampak dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Bung Karno mengambil nilai-nilai Pancasila dari budaya asli masyarakat Indonesia, dari jati diri orang Indonesia; adalah wajar jika pada jaman ini orang Indonesia harus menginternalisir/membatini kembali nilai-nilai keIndonesiaan yang terkristalisasi dalam Pancasila. Dengan kata lain, jika pada awal kemerdekaan, Pancasila bergerak dari ideologi hidup ke ideologi politik kebangsaan, maka pada jaman ini sebaliknya bergerak dari ideologi politik ke ideologi hidup.

Soekarno berkata:

*Saya bukanlah Pencipta Pancasila, saya bukanlah pembuat Pancasila. Apa yang saya kerjakan tempohari ialah sekedar mengformuleer perasaan-perasaan yang ada di dalam kalangan rakyat dengan beberapa kata-kata, yang saya namakan Pancasila. Saya tidak merasa membuat Pancasila. Dan salah sekali jika ada orang mengatakan bahwa Pancasila itu buatan Soekarno, bahwa Pancasila itu buatan manusia. Saya tidak membuatnya, saya tidak menciptakannya. Jadi apakah Pancasila buatan Tuhan, itu lain pertanyaan*

Harus diakui bahwa pada awal mula Pancasila sebagai dasar negara lebih diterimasebagai ideologi politik, ideologi kebangsaan, ideologi politik yang mempersatukan semua orang dari berbagai suku, agama, ras dsbnya. Dan sebagai ideologi Politik Pancasila sering diganggu dan digoncang keberadaannya. Kita bisa catat, berbagai gerakan dan peristiwa sejarah seperti piagam Jakarta dan G30S PKI.

Soeharto dengan P4nya sesungguhnya merupakan sebuah niat baik untuk penguatan Pancasila sebagai ideologi bangsa; namun kegiatan P4 telah menjadi sebuah proyek formal yang

HAM. Di masa Orde Baru, Pancasila menjadi alat represi ideologi politik dan memberangus lawan politik di pentas publik. Skrining ideologi mulai dari partai politik, organisasi massa, hingga ke urusan pribadi menjadi fenomena yang mencolok selama kekuasaan Orde Baru, terlebih lagi setelah pada tahun 1978 Majelis Permusyawaratan Rakyat mengeluarkan ketetapan tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada masa setelah itu, ideologi negara ini menjadi kata yang demikian masif memenuhi ruang gerak politik di negeri ini, bahkan sering kali terasa menggerahkan.

## **PANCASILA: DARI IDEOLOGI POLITIK KE IDEOLOGI HIDUP**

Upaya menengok kembali cita-cita bangsa yang dicerminkan di dalam Pancasila tampaknya dilakukan masyarakat, setelah perjalanan reformasi selama ini menunjukkan gejala perpecahan yang makin mengkhawatirkan. Kekhawatiran akan runtuhnya rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia ini ditunjukkan oleh 58 persen responden yang melihat makin rawannya pertentangan antarwilayah, antar-agama, antarsuku bangsa, antarpolitical, hingga antargolongan ekonomi. Semakin rendahnya penghargaan dari satu kelompok kepada kelompok masyarakat lain menjadi gejala yang mudah terlihat di dalam keseharian. Kondisi ini pun ditangkap 68,4 persen responden jajak pendapat KOMPAS, yang menilai bahwa pemimpin di negeri ini semakin tidak jelas dalam menentukan arah negara Indonesia.

Dari berbagai permasalahan yang terjadi, muncul banyak pergulatan ideologis antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain (radikalisme dan liberalisme) mulai dari semangat membentuk Negara Islam oleh beberapa kelompok sampai pada penghapusan Pancasila sebagai ideologi Negara. Dampak dari pergulatan tersebut, kemudian menjadikan masyarakat Indonesia bersikap pragmatis, hedonis, dan berfikir positivistic-materialistik. Akibatnya, “kejahatan” politik kemudian menjadi perihal yang permisif dan dapat juga berupa tindakan kebrutalan, kebingasan, perbuatan asusila, mengesampingkan nilai keluhuran budi, dan mengesampingkan norma sosial serta korupsi yang merupakan kejahatan HAM.

Fenomena perilaku sosial diatas tentunya mencemaskan dan sungguh menantang kita semua. Namun kecenderungan hedonistik, perilaku disintegrasi, merosotnya nilai altruism, ketidakpedulian terhadap *local wisdom* dan minimnya keteladanan sosial dapat menjadi momentum kebangkitan dan peluang untuk memperkuat kembali ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Tentunya dalam penguatan tersebut, diperlukan suatu upaya **reaktualisasi dan internalisasi terhadap nilai-nilai, pandangan dan pemaknaan Pancasila sebagai ideologi terbuka yang siap dihadapkan dengan berbagai perubahan sosial**, arus globalisasi kapitalisme dan kebhinekaan SARA di Indonesia.

Pancasila sebagai ideologi negara harus dipahami bersama secara terbuka dengan mengembangkan wacana dan dialog di dalam masyarakat sehingga dapat menjawab tantangan Indonesia masa kini dan masa depan. Pada kenyataannya, pemahaman akan warisan luhur

pemahaman yang utuh dan menyeluruh kepada generasi bangsa, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa untuk secara sadar memahami Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sangat diperlukan.

Pemahaman yang komprehensif akan membantu masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, kegiatan pemasyarakatan dan penanaman nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah suatu kebutuhan dan keharusan. Di sini Penghayatan ideologi Pancasila bukan merupakan materi baru yang harus dihafalkan. Namun yang terpenting adalah wujud dan pengamalan perilaku dari penghayatan ideologi Pancasila tersebut. Dengan kata lain, Pancasila harus sungguh menjadi ideologi hidup keseharian orang Indonesia.

1. **KeTuhanan yang MahaEsa:** Sila pertama menuntut adanya **kebebasan beragama**. Tanpa ada kebebasan beragama maka sila itu sia-sia saja; sebab sila ini merupakan pernyataan ideologis bahwa negara Indonesia adalah negara beragama, dan bukan negara sekuler atau negara agama. Sila ini menjamin kebebasan beragama setiap warga; tidak ada paksaan terhadap warga pemeluk agama tertentu; negara berkewajiban menyelesaikan konflik antara umat bergama. Ancaman terhadap sila ini adalah atheime praktis (secara formal beragama, hidupnya lawan agama: korupsi, teroris, kejahatan lainnya; radikalisme agama: demi Tuhan, bunuh sesama; sekularisme: keuangan yang mahakuasa
2. **Kemanusiaan yang adil dan beradab:** Sila kedua merupakan pengakuan terhadap HAM; bersifat universal: mengandung nilai-nilai universal dunia, seperti Menghormati hak-hak dasar, Perlakuan manusiawi secara sama, adil dan bermartabat, Solidaritas kemanusiaan. Ancamannya adalah Pelanggaran HAM, Kehancuran hukum yang menjamin HAM karena Perlakuan tidak adil
3. **Persatuan Indonesia:** Sila ketiga memiliki makna nasionalisme dan persaudaraan; bangga dan cinta Indonesia; sesama adalah saudara bukan musuh. Tidak ada istilah mayoritas dan minoritas, diskriminasi, kafir, apalagi musuh hanya karena beda SARA. Nasionalisme tak cukup waktu main bola lawan Malaysia. Ancamannya adalah Primordialisme sara dan parpol serta Ketamakan kekuasaan.
4. **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan:** Sila keempat merupakan dasar negara **demokrasi:** kedaulatan ada di tangan rakyat dan supremasi hokum. Ancamannya adalah premanisme politik, hukum yang hancur, pelaku hukum bobrok, masyarakat yang pragmatis dan oportunistis.
5. **Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia:** Sila kelima adalah perwujudan keadilan untuk semua rakyat Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan; prinsip

perlakuan adil utk semua orang. Prinsip tugas negara menjamin semua orang untuk tidak miskin dan tidak diskriminatif.

## **KESEIMPULAN**

1. Tampaknya ada pergeseran makna kalau kita telusuri perjalanan ideologi Pancasila. Semula ia sebagai ideologi kebangsaan yang mencoba mengatasi keragaman, menjadi sekadar alat yang bersifat represif untuk mencapai tujuan penguasa. Proses hegemoni politik membuat Pancasila sebagai alat penyeragaman daripada sebagai ideologi yang berdiri di atas perbedaan-perbedaan.
2. Dalam sejarah perjalanan bangsa, tidak dapat dimungkiri bahwa Pancasila menjadi perekat dan pengikat kerukunan bangsa. Pancasila telah membimbing kehidupan lahir batin yang makin baik di dalam masyarakat Indonesia. Pancasila sebagaimana termaktub pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar negara.
3. Negara, sebagai otoritas tertinggi pengatur dan pelindung kehidupan warga belum memberikan perlindungan yang sama terhadap semua kelompok masyarakat. Ada kecenderungan lepas tangannya negara, terutama terhadap sejumlah konflik terkait dengan agama. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa justru mendapat tantangan yang keras akhir-akhir ini dengan kian banyaknya kasus-kasus pelarangan penyelenggaraan dan pembangunan tempat ibadah oleh kelompok masyarakat tertentu. Sila kedua menjadi hampa karena pelanggaran HAM; sila ketiga tenggelam dalam ketamakan kelompok; sila keempat hancur dalam ketidakpastian hukum; dan sila kelima dililiti oleh ketidakadilan dan kemiskinan
4. Di samping sejumlah tantangan internal, upaya penegakan Pancasila saat ini juga akan terhadang sejumlah kendala eksternal yang tak kalah kuatnya. Globalisasi membuat—bukan saja ideologi liberal dan kapitalisme—juga aliran agama dengan ideologi garis keras masuk ke ruang pribadi warga. Neoliberalisme dan gagasan pasar bebas di satu sisi membuat gagasan negara-bangsa terasa usang, sebagaimana dinyatakan Kenichi Ohmae. Di sisi lain, aktivitas kelompok garis keras dengan ideologi teokrasi juga menjadi impitan yang berat bagi nasionalisme Indonesia. Dalam situasi seperti inilah, menegakkan Pancasila tak cukup dengan jargon politik.
5. Di tengah sejumlah kekhawatiran masyarakat akan semakin meningkatnya perpecahan masyarakat, langkah untuk kembali membangkitkan ideologi Pancasila tak semudah memalingkan wajah. Namun kita harus mulai membangkitkan kembali asa yang redup. Kita harus jadikan Pancasila bukan sekedar ideologi politik tetapi terutama ideologi hidup keseharian kita
6. Era reformasi memberikan harapan besar bagi terjadinya perubahan menuju

tinggi serta terwujudnya *good governance* dan adanya kebebasan berpendapat serta kebebasan beragama. Semuanya itu diharapkan makin mendekatkan bangsa pada pencapaian tujuan nasional sebagaimana terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk itu Penguatan nilai-nilai Pancasila diharapkan mampu mendorong perubahan mental bangsa Indonesia, baik pemimpin maupun rakyat sehingga mampu menjadi bangsa yang menganut dan menjunjung tinggi nilai-nilai keTuhanan dan kemanusiaan, kebenaran dan keadilan, kejujuran dan tanggung jawab, persamaan dan persaudaraan serta nilai-nilai HAM.

LABUAN BAJO, 3 APRIL 2014